

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seluruh kaum muslimin sepakat atas wajibnya mengagungkan Al-Qur'an Al-Aziz secara mutlak, menjaganya, dan mensucikannya.<sup>1</sup> Al-Qur'an termasuk juga sumber dalam pendidikan agama islam yang dapat memahami dan mempelajari isi kandungan dalam Al-Qur'an, setiap orang muslim harus mampu membacanya terlebih dahulu sehingga kebutuhan belajar BTQ terus ada dan terus menerus akan selalu bertambah. kecakapan dalam membaca Al-Qur'an merupakan potensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat yang beriman. Maka dari itu, umat islam harus tahu dan paham cara baca dan tulis ayat Al-qur'an.

Baca Tulis Qur'an merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari tentang membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Baca Tulis Qur'an juga merupakan kumpulan bacaan dan penulisan kitab suci Al-Qur'an yang menekankan pada upaya pemahaman bagaimana melisankan lambang-lambang dan melakukan pembiasaan dalam melafadzkan serta menuliskannya.<sup>2</sup> Pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu dilakukan sejak dini secara terus menerus oleh umat Islam agar dapat mengembangkan diri secara sistematis dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Farid Fahrudin, *Terjemah At-Tibyan: Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: UMMUL QURA', 2019), Hal. 250

<sup>2</sup>Ayu Puspita Ningrum et al., "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur ' an Tambunan : Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur ' an," n.d., 51–56.Ningrum et al.

menjalani hidup sesuai aturan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.<sup>3</sup> Dengan terbiasanya pada usia dini maka dapat memberikan penguasaan yang sempurna. Pada pembelajaran Baca Tulis Qur'an bertujuan untuk memberi penguasaan kepada siswa membaca, menulis, membiasakan, menikmati Al-Qur'an dan tanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, mendorong, membangun dan membimbing konten moral Al-Qur'an, serta perilaku. Pembelajaran mulok Baca Tulis Qur'an (BTQ). Dengan menggunakan posisi tartil, peserta didik akan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, memahami isi Al-Qur'an, dan mampu menulis dengan cara yang baik dan benar.

Jika membaca benar, maka membaca tersebut menjadi ibadah dan bacaan itu sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Seseorang tidak akan tahu mengenai bacaannya apakah benar atau salah, kecuali berguru atau belajar kepada guru yang ahli Al-Qur'an yang muttasi lanjutan sanadnya kepada Rasulullah SAW. Bacaan Al-Qur'an berbeda apa yang harus dikatakan, karena isinya adalah kitab suci Allah dan kitab suci sudah tersusun secara rapi. Oleh karena itu, membaca tidak lepas dari dzahir dan adab spiritual, ada etika dalam membaca yakni dengan membaca secara tartil.<sup>4</sup>

Dalam perspektif agama Islam belajar adalah tugas setiap orang yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya meningkatkan derajat kehidupan. Ilmu yang di dapat tidak hanya ilmu agama saja akan tetapi juga merupakan ilmu umum. Dalam hal ini marilah kita upayakan tidak merosot

<sup>3</sup>Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 52–62. Ma'mun.

<sup>4</sup>Mustaidah Mustaidah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Dengan Menggunakan Metode Yanbu'a," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 1 (2016): 1–28, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.1-28>.

dalam belajar, karena dengan adanya ilmu kita dapat menghindari dari sifat kebodohan.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menarik, dan menantang untuk merangsang kemampuan siswa berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong minat siswa untuk memperdalam untuk mengetahui sesuatu yang belum di ketahuinya, Sehingga siswa akan terus belajar. Jika seseorang tidak terampil maka tidak akan memberikan hasil (perubahan) hasil ataupun peningkatan terhadap baca tulis Al-Qur'an. Demikian akan memberikan dampak yang kurang mengesankan kepada orang lain mengenai cara membaca yang kurang nyaman didengar, salah baca dan salah penulisan yang dapat merusak makna dari ayat Al-Qur'an.

Pembelajaran Agama Islam berupa upaya sadar pendidik untuk mempersiapkan peserta didik beriman, memahami dan mengamalkan pengajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan terjadwal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Zakiyah Daradjat meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendidik dan terus mendidik peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, kemudian menghayati tujuan akhirnya bias mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Sakilah, "Belajar Dalam Perspektif Islam," *Menara* 12, no. 2 (2009): 2-4.

<sup>6</sup>Imam Hidayat, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 52-67, <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>.

Belajar mengenai Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan perhatian serius dan terus dievaluasi dalam perkembangannya, agar pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal dan mampu mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan dengan menggunakan metode Higher Order Thinking Skill (HOTS).<sup>7</sup> Pendekatan tersebut memberikan pandangan tentang kreatif berpikir tingkat tinggi, metode HOTS ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan ahli dalam mengambil keputusan, khususnya isi materi Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan merupakan penghubung tatanan masyarakat pembelajar yang menjadikan pedoman hidup untuk dapat merealisasikan tugas mulia suatu pendidikan dalam mengembangkan kualitas hidup bangsa, supaya bangsa tidak berkembang saja, akan tetapi juga menyanggah predikat bangsa yang maju serta tidak kalah untuk bersaing dengan bangsa yang lainnya.<sup>8</sup>

Di Indonesia, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran melatih siswa untuk berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Salah satunya adalah peran utama guru sekolah sebagai penyebar atau sumber pengetahuan (pusat guru) daripada sebagai pusat siswa, pendidikan sekolah lebih menitikberatkan pada memori / pengetahuan fakta. Siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong di mana guru akan mengisi dengan pengetahuan, padahal tergolong

---

<sup>7</sup>Hasan Baharun and Sa'diya Kholifatus, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 187–204. Hasan Baharun et al., "EDITOR IN CHIEF," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017).

<sup>8</sup>Karanganyar Paiton Probolinggo, "STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BRANDING IMAGE" 3, no. 2 (2016): 58–72.

klasik namun kendala lain yang sulit dipecahkan adalah sistem evaluasi kinerja siswa. Tes lebih didasarkan pada sifat mereka untuk menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Ujian dengan sebagian besar model soal pilihan ganda yang hanya menentukan satu jawaban yang paling tepat dan yang lain salah. Inilah yang mengakibatkan siswa terbiasa hanya membenarkan pendapatnya dan menyalahkan yang lain. Siswa menjadi kurang berani mengemukakan pendapat yang berbeda karena takut salah.<sup>9</sup>

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks yang membutuhkan kegiatan mental paling dasar untuk mendeskripsikan materi, menarik kesimpulan, membangun ekspresi, menganalisis dan menjalin hubungan. Menurut tingkat taksonomi Bloom, keterampilan ini juga digunakan untuk menekankan berbagai proses lanjutan. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama yaitu tingkatan berpikir kreatif tingkat rendah pada proses pembelajarannya, yaitu mengingat (*remembering*), paham (*understanding*), serta penerapan (*applying*), yang kedua yaitu yang dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan analitis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).<sup>10</sup>

Kreatif berpikir tingkat tinggi tidak hanya mengandalkan kemampuan untuk mengingat, akan tetapi juga membutuhkan kemampuan yang selain dari itu. (HOTS) ini merupakan keterampilan berpikir pada siswa untuk memperoleh

---

<sup>9</sup> M Afif Hasbullah, *Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja*, (Lamongan: Airlangga, 2017), Hal. 2-3

<sup>10</sup> Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*, Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2018.

informasi baru yang kemudian disimpan di memori, kemudian menghubungkan dan menyampaikan sesuai tujuan yang telah diharapkan.<sup>11</sup>

Untuk memberikan suatu pembelajaran yang dapat menghubungkan serta menyampaikan sebuah informasi juga didapat dengan proses dari pengalaman. Pada pembelajaran Experiential Learning ini berupa pembelajaran yang memberikan suasana menjadi aktif terhadap proses pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan dari pengalaman secara langsung. Pembelajaran Experiential Learning lebih fokus pada keinginan sukses di hati siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Motivasi ini juga didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dan metode pembelajaran yang dipilih. Jadi keinginan untuk berhasil dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku belajar dan dapat mengontrol perilaku.

Teori pembelajaran eksperimental (ELT), dikembangkan oleh David Kolb dan kemudian menjadi dasar dari model pembelajaran eksperimental. Model ini menekankan pada model pembelajaran holistik dalam proses belajar.<sup>12</sup> Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan ini adalah hasil dari kombinasi pemahaman dan pengalaman yang mengubah. Model experiential learning juga diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada pengalaman yang

---

<sup>11</sup>Abd Hamid Wahid and Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi High Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82–98, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/161>.

<sup>12</sup>Debi Musdalifah, "Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMA An Nuriyyah Bumiayu," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 65–82, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.11>.

terus berubah untuk mencapai tujuan guna meningkatkan keefektifan hasil belajar itu sendiri.

Model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis. Pengaruh positif tersebut mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga membutuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Maka dengan cara belajar dari pengalaman dapat membiasakan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari (nyata).

Dikalangan santri diajarkan untuk memperhatikan bagaimana cara membaca dan menulis ayat Al-Qur'an secara baik dan benar, akan tetapi melihat dari realita yang ada pada santri Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah masih ada mengenai pembelajaran baca tulis qur'an yang kurang baik dan benar dalam penguasaannya. Pada proses pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala sehingga dalam pembelajaran kurang tercipta suasana yang kondusif. Kendala yang sering terjadi pada kegiatan belajar baca tulis qur'an yaitu perbedaan cara mengajar setiap muallimat, kurangnya buku pedoman yang efektif dalam pembelajaran, dan kurangnya waktu pembinaan ustadzah kepada Pembina.<sup>13</sup> Hal ini dapat memberikan hasil yang berbeda-beda dengan menggunakan metode HOTS siswa dapat menguasai pembelajaran dengan mendapatkan dari cara tersendiri dalam arti peserta didik diajarkan untuk menguasai materi dari hasil yang diperoleh, maka hasil yang didapat oleh peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari muallimat masing-masing, akan tetapi peserta

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hibatur Rohmaniyah, sebagai pengurus Program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Piton Probolinggo. 16 Maret 2021

didik dapat mencari informasi dari program lain, buku, dan sumber media yang lainnya.

Kemudian peserta didik dianjurkan untuk menjadikan pembelajaran agar tetap dilaksanakan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peserta didik yang berada di daerah merupakan peserta yang diturunkan oleh program I'dadiyah, peserta i'dadiyah disini merupakan santri baru yang tidak langsung diturunkan ke daerahnya, karena sebelum di tempatkan di daerah, peserta didik melakukan tes terlebih dahulu, jika belum menguasai terhadap hasil yang didapat maka santri baru tersebut di tentukan untuk masuk program I'dadiyah. Salah satu pengurus i'dadiyah menyatakan bahwa cara belajar di I'dadiyah tersebut meliputi teori dan praktek. Ada juga yang menyatakan bahwa belajar mereka menggunakan metode ceramah dan menggunakan buku pedoman baca tulis Qur'an dan pegon yang dibuat khusus oleh pesantren.<sup>14</sup> akan tetapi di awal observasi keberadaan buku pedoman tersebut tidak digunakan oleh pendidik dalam pembinaan. Kurangnya metode yang digunakan oleh pendidik juga merupakan penyebabnya motivasi belajar siswa untuk meningkatkan terampil belajar mereka termasuk pada kreatif berpikir tingkat tinggi, serta penguasaan terhadap pembelajaran. Pada pembelajaran i'dadiyah disini tidak hanya belajar mengenai baca tulis Qur'an saja akan tetapi juga pada pembelajaran furudul ainiyah yang merupakan materi pokok yang harus dipahami oleh seorang santri.

Program I'dadiyah merupakan tempat orientasi santri baru untuk memahami lingkungan baru, serta kebiasaan positif dan implementasi yang ada

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Destatil Maughfiroh, sebagai pengurus Program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Piton Probolinggo. 28 Oktober 2020

dalam lingkungan pesantren untuk menjadi santri yang sesuai dengan profil santri Nurul Jadid. Program I'dadiyah sebuah pintu awal internalisasi nilai-nilai pesantren, mahir dalam peradabandan agama. Agar santri harus mampu untuk memahami dasar-dasar agama, seseorang harus mampu hidup mandiri dan hidup dengan kesederhanaan, bertanggung jawab, dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik.<sup>15</sup>

Pada pembelajaran baca tulis qur'an di I'dadiyah terbagi menjadi 3 kelompok, pada setiap kelompok tersebut terdiri dari tingkatan rendah yaitu para peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca, kemudian tingkatan menengah merupakan tingkatan untuk peserta didik yang sudah mulai lancar membaca dan tingkatan yang terakhir yaitu tingkatan tinggi terdiri dari peserta didik yang sudah lancar dan pembiasaan untuk memperhatikan tajwidnya. Masih terdapat mengenai kurangnya peserta didik dalam penguasaan untuk menerapkan dan membiasakan dalam baca tulis Al-Qur'an secara baik dan benar, kurangnya terampil pendidik dalam metode serta strategi dalam pembelajaran, dan pengevaluasian yang didapat dari data yang sebelumnya sebagai acuan. Maka Dengan adanya pernyataan di atas untuk mengetahui apa saja implementasi saat kegiatan belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an dengan HOTS menggunakan model belajar dari pengalaman serta penerapan dalam kehidupan nyata maka peneliti cukup tertarik untuk membahas mengenai judul **“Higher Order Thinking Skill Berbasis Experiential Learning dalam Pembelajaran Baca**

---

<sup>15</sup> <https://www.nuruljadid.net/9208/reorientasi-asrama-idadiyah>.

## **Tulis Qur'an program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo"**

### **B. Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang, bahwa permasalahan yang akan dikaji mengenai kurangnya peserta didik untuk kreatif berpikir kritis atau kreatif pada tingkatan tinggi yang kemudian mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam artian pada sebagian peserta didik masih kurang memperhatikan cara belajarnya dari hasil pengalaman. Peserta didik hanya belajar mengikuti sesuai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh setiap pendidik. Disini pendidik juga kurang dalam menguasai bagaimana agar siswa termotivasi dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang lebih luas serta menyeluruh. Dengan ini dapat kita rubah agar pola pikir peserta didik lebih bagus. Jadi, tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja akan tetapi juga menggunakan metode, strategi dan model yang berbeda-beda. Maka peserta didik juga dapat menghasilkan pengalaman yang akan terus dikembangkan dalam kehidupannya, dengan hasil belajar yang diperoleh tidak hanya berguna untuk jangka yang pendek tetapi terus sampai akhir hidupnya. insyaAllah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi kreatif berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis Experiential Learning dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengaruh Hots berbasis Experiential Learning dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah maka peneliti mempunyai tujuan terhadap apa yang akan diteliti, berikut termasuk tujuan yang dimaksud:

1. Untuk mengetahui implementasi dari Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an program I'dadiyah Wilayah Az Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid.
2. Untuk apa saja faktor pendukung dan penghambat pengaruh Hots berbasis Experiential Learning dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dapat kita ambil yaitu sebagai bekal dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) Baca Tulis Qur'an, sehingga memberikan pembaharuan motivasi pada program i'dadiyah dan juga para peserta didik (santri) untuk lebih kreatif dalam mengasah otak yang memberikan hasil terhadap mereka. Memungkinkan para peserta didik untuk lebih memahami begitu pentingnya dalam memperhatikan bacaan dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi kehidupan kita. Dalam hal ini dapat merubah potensi santri yang kurang paham serta kurang minat pada pembelajaran BTQ. Dari manfaat teori mengenai "Pengaruh HOTS berbasis Experiential Learning dalam Pembelajaran BTQ" juga dapat membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik dan benar.

## F. Definisi Konsep

Beberapa definisi mengenai konsep dari kajian teori untuk mudah dipahami yang digunakan dalam penelitian yaitu:

### 1. Higher Order Thinking Skill

Kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat (recall), yang kemudian dinyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. HOTS juga suatu proses berpikir yang melibatkan mental dalam mengeksplor pengalaman dengan kreatif secara sadar.

### 2. Model Experiential Learning:

Experiential learning adalah model pembelajaran yang menakar pada tantangan atau pengalaman, kemudian mencerminkan hasil belajar yang diperoleh dari kehidupan nyata. Pada pembelajaran ini tidak hanya belajar dari pengalaman akan tetapi pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar.

### 3. BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Pengertian membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "baca" yang secara sederhana dapat diartikan sebagai capan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pokok pembahasan berisi mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perlunya menyebutkan peneliti terdahulu untuk memperjelas dan mempermudah pembaca menilai perbedaan teori yang digunakan peneliti dengan peneliti yang lain sebagai kajian

kesamaan dalam permasalahan. Skripsi yang hampir mempunyai kemiripan diantaranya:

1. Hermala dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) fakultas tarbiyah dan keguruan pada tahun 2019 yang berjudul "*Pengaruh model pembelajaran brain based learning (BBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi biologi ditinjau dari motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 8 bandar Lampung*" yang membahas tentang penggunaan model pembelajaran (BBL) yang diharapkan dapat membentuk sebuah perubahan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk kebutuhan saat ini dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.
2. Nur Astuti puspaningtyas salah satu mahasiswi dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018 yang memiliki sedikit kemiripan dengan judul skripsi "*Peningkatan Higher Order Thinking Skill melalui Strategi Pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada pembelajaran ekonomi kelas X SMK MUHAMMADIYAH 1 Wates*" pada pembahasan disini yaitu ingin meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMK, khususnya SMK Muhammadiyah 1 Wates, agar aktivitas pembelajaran disana tidak hanya berpusat pada kemampuan menghafal saja akan tetapi dapat juga untuk mengarahkan daya pikir dan potensi yang dimiliki. Maka salah satu model yang dapat dipakai yaitu adalah pembelajaran *student center* dan pembelajaran yang dapat melatih berpikir tingkat tinggi.

3. Nur Hasanah Qomariyah salah satu mahasiswi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 yang dalam skripsinya hampir mempunyai kesamaan dengan judul karyanya “*Memberdayakan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Startegi Discovery (studi kasus di MA Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo dan MA Nurul Hikam Kesambirampak Kapongan Situbondo)* Yang membahas salah satu studi kasus mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan HOTS melalui penerapan pembelajaran fikih dengan strategi *discover*. Pada studi kasus tersebut dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan HOTS mealui strategi *discovery* di kedua madrasah mempunyai tahapan yang hampir sama. Dapat memberikan sumbangsih besar kepada dunia pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kognitif siswa hingga di tahap HOTS siswa yang ada di kedua madrasah memiliki kemampuan berpikir yang beragam dan itu di dapat melalui pembedayaan HOTS strategi *discovery*.”
4. Aniyah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2019 dengan judul skripsi “*implementasi program baca tulis qur’an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis qur’an santri kelas isti’dat pondok pesantren riyadlatul ulum* “ yang membahas apa saja implementasi baca tulis qur’an dalam meningkatkan kemampuan baca tulis qur’an tersebut, pada hasil yang di dapat bahwa implementasi mengenai baca tulis qur’an pada santri kelas isti’ad pondok pesantren riyadlatul ulum desa bumiharjo

dilakukan dalam bentuk pembelajaran kadah tajwid, latihan pengucapan huruf hijaiyah secara fasih, dan membaca al-qur'an secara langsung yang dipimpin oleh ustad dan ustadzah. Para santri juga mempelajari kitab mengenai ilmu tajwid yang kemudian berlatih menerapkannya dalam membaca al-qur'an.

5. Awalul Badriyatal Ambarwati yang merupakan salah satu mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020 dengan judul skripsi *“Pengaruh bimbingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran baca tulis qur'an (BTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak di madrasah diniyah thoriqul ihsan bulu kidul balong ponorogo”* bahasan dalam skripsi tersebut mengenai sejauh mana kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Disini juga membahas faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada usia anak-anak. Faktor internal yang meliputi motivasi belajar, intelegensi, bakat dan minat siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi bimbingan orang tua, metode mengajar guru, dan teman bergaul. Maka dengan mengetahui faktor tersebut dapat memberikan proses pembelajaran BTQ agar terus lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya paparan skripsi dari beberapa penelitian tersebut terdapat antara kesamaan dan perbedaan dalam judul skripsi. Judul yang sama yaitu membahas tentang Kreatif Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), Experiential Learning dan Baca Tulis Qur'an. Beberapa Peneliti di atas banyak membahas mengenai Higher order Thinking Skill yang sama-sama membahas tentang bagaimana cara belajar dengan kreatif berpikir tingkat

tinggi yang memiliki kesamaan dengan judul peneliti, akan tetapi kreatif berpikir tingkat tinggi disini dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya hal ini yang dapat membedakan mengenai judul, karena melihat dari beberapa peneliti, cukup jarang yang membahas tentang bagaimana cara belajar dengan menggunakan metode kreatif berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, karena dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disini cara belajarnya memerlukan ketelatenan. Dengan Dalam bahasan mengenai Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode yang berbeda, lain halnya dengan pelajaran umum, seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia yang mata pelajarannya ada rumus dan sebagainya. Mata pelajaran Baca Tulis Qur'an disini harus benar-benar dibimbing cara membacanya karena dalam membaca apabila tidak jelas dalam pelafalan makhorijul huruf dapat merusak pengertian yang ada di dalam kandungan ayat tersebut.

